

## PARADIGMA BARU PENDIDIKAN UNTUK MASA DEPAN INDONESIA

**Oleh : Lubban Anwari Alhamidi**

Program studi Pendidikan Bahasa Inggris

Universitas Indraprasta PGRI Jakarta

lubbanalhamidi@yahoo.com

### **ABSTRACT**

*The purpose of this paper to foster a new discourse for educational paradigm is often simulated as an input-Processes and Output, has made the school as a process of production. Pupils are often treated as raw-input in a factory and teachers, curriculum and facilities are treated as instrumental input. In theory, raw-input and input instrumental properly processed will be a better product. However, there are some disadvantages, namely the paradigm of education as an education system considered mechanical repairs can be partial not touched on the psychological aspect. The implication, systems and practice of education basing on this paradigm tend not correspond to the reality of the results as expected. The dynamics of education in development that involve policymakers us today has drawbacks, either theoretical, methodological or empirical. The indicators which can not be found precisely and exactly how the educational process contributed to the improvement of individual ability. It can easily be said that formal education can develop the skills needed to enter the system technology products industry is increasingly complex. But, in reality, the technological capabilities received from formal education institutions does not meet existing needs. Control of the quality of management is still weak, plus more, the changes in technology that is fast, and the impact of globalization it gave birth to what is called the de-skilled process, while the industry requires a workforce with the expertise of more modest with the amount of labor less. The future of this nation forward, needs strong quality control management and professional, labor learners and educators are able to synergize the moral force and spiritual fused with creativity, competence and performance in the era of globalization. Besides the world of education stakeholders should also be able to provide support or actively participate in the realization of educational programs that have been announced by the government as a rationale in realizing national education goals.*

**Key words: Paradigm Education, Realistic and Future**

## ABSTRAK

Tujuan penulisan ini untuk menumbuhkan wacana baru bagi Paradigma pendidikan yang sering disimulasikan sebagai sebuah *Input-Proses-dan Output*, telah menjadikan sekolah sebagai sebuah proses suatu produksi. Murid sering diperlakukan sebagai *raw-input* dalam suatu pabrik dan guru, kurikulum, serta fasilitas diperlakukan sebagai *instrumental input*. Secara teori, *raw-input* dan *instrumental input* diproses secara benar akan baik pula produk yang dihasilkannya. Namun, ada beberapa kelemahannya, yakni paradigma pendidikan dijadikan sistem pendidikan hanya dianggap mekanik yang perbaikannya bisa bersifat parsial belum menyentuh pada aspek kejiwaan. Implikasinya, sistem dan praktek pendidikan yang berdasarkan pada paradigma seperti ini cenderung tidak akan sesuai dengan realitas hasil sebagaimana yang diharapkan. Dinamika pendidikan dalam pembangunan yang melibatkan para penentu kebijakan kita dewasa ini memiliki kelemahan, baik teoritis, metodologis maupun empirisnya. Indikatornya yakni belum dapat diketemukan secara tepat dan pasti bagaimana proses pendidikan memberikan sumbangsuhnya bagi peningkatan kemampuan individu. Memang secara mudah dapat dikatakan bahwa pendidikan formal akan bisa mengembangkan kemampuan yang diperlukan untuk memasuki sistem produk teknologi industri yang semakin kompleks. Tetapi, dalam kenyataannya, kemampuan teknologis yang diterima dari lembaga pendidikan formal belum sesuai dengan kebutuhan yang ada. Kontrol terhadap kualitas manajemen yang masih lemah, ditambah lagi, adanya perubahan di bidang teknologi yang cepat, dan pengaruh globalisasi justru melahirkan apa yang disebut dengan *de-skilled process*, sementara itu dunia industri memerlukan tenaga kerja dengan keahlian yang lebih sederhana dengan jumlah tenaga kerja yang lebih sedikit. Masa depan bangsa ini Kedepannya, membutuhkan control manajemen mutu yang kuat dan profesional, tenaga didik dan tenaga kependidikan yang mampu mensinergikan kekutan moral dan spiritualnya menyatu dengan kreatifitas, kompetensi dan kinerjanya dalam menghadapi era Globalisasi. Selain itu para *stakeholders* dunia pendidikan juga harus mampu memberikan *support* atau turut aktif dalam merealisasikan program-program pendidikan yang telah dicanangkan oleh pemerintah sebagai dasar berpijak dalam mewujudkan tujuan pendidikan Nasional.

**Kata-kata kunci : Paradigma Pendidikan, Realistis dan Masa Depan.**

## PENDAHULUAN

Bila diperhatikan dari keadaan masyarakat sekarang ini, dari segi berbangsa dan bernegara, masyarakat masih cenderung belum dapat mewujudkan tata kehidupan yang benar-benar demokratis, secara ekonomi kebanyakan masyarakat belum produktif dan cenderung konsumtif, dari segi kemandirian sosial, masyarakat masih belum bisa memiliki kemandirian sosial, dan dari segi budaya masih belum menampilkan tingkat peradaban manusia berbudaya atau *civilized nation*. Apabila ditinjau dari konsep-konsep manajemen pendidikan masih belum terjadi integrasi yang baik atau saling bekerjasama antara pihak-pihak yang terkait didalam dunia pendidikan.

Dan apabila ditinjau dari penyebab kualitas manusia kita itu lebih besar diwarnai oleh kepentingan para politikus dan penguasa sehingga walaupun ada nilai pendidikannya didalam bersosialisasi itu hanya sekedar warna yang diberikan oleh praktiksi pendidikan. Oleh karenanya sebagai orang yang berkiprah dalam dunia pendidikan perlu bagi kita untuk introspeksi diri terhadap hasil pendidikan selama ini.

Warna kurang menguntungkan yang banyak ditentukan oleh hasil praktek pendidikan kita diantaranya adalah tampak pada gejala diantaranya (1)

tidak dimilikinya kedewasaan emosional, (2) tidak dimilikinya wawasan ke depan, (3) masih dominannya cara pemikiran linier dalam setiap menghadapi masalah kehidupan, (4) masih statisnya setiap memiliki pendapat dengan menutup dirinya dari wawasan orang lain, (5) masih mencuatnya “paper syndrome” dalam pendidikan daripada menyiapkan kualitas diri, (6) masih cukup banyaknya anggota masyarakat yang berfikir kriminal, (7) semakin tampak semaraknya perilaku menyimpang sebagai kebanggaan, (8) berubahnya perilaku manusiawi menjadi predator terhadap sesama dengan kekerasan.

Hal yang terakhir itu juga pernah disampaikan oleh T.Jacob (2000:9), bahwa “kekejaman manusia terhadap sesamanya tidak tertandingi oleh kekejaman hewan terhadap hewan lain dari satu species”. Berarti, apabila semua persoalan manusia diserahkan kepada peran pendidikan, maka sangat berat beban pendidikan kita. Padahal menurut Jacob (2000), dalam perjalanan sejarahnya justru manusia membawa persoalan, membuat persoalan dan merekayasa persoalan. Membangun SDM tidak cukup menggunakan wawasan fisik, akan tetapi dibutuhkan wawasan ruhaniyah, diantaranya: (1) pendidikan harus mampu membangun watak dan moral

manusia, (2) pendidikan harus memiliki manfaat transformatif, (3) pendidikan harus mampu menekan tumbuhnya kerakusan, (4) pendidikan harus mampu merasakan derita orang lain, (5) pendidikan harus mampu menumbuhkan kemanfaatan dirinya.

Pada hakikatnya sumberdaya manusia yang bermutu dalam konteks pembangunan Indonesia adalah manusia yang memiliki kecerdasan intelektual yang tinggi, sikap dan budi pekerti yang baik serta memiliki keterampilan handal. Tentu saja, penerapan konsep sumberdaya manusia berkualitas butuh waktu dan proses yang panjang. Namun prinsipnya adalah secara bertahap, berangsur-angsur, berkelanjutan dan terorganisir dengan baik.

Menurut Syarif Hidayat (2013:67) Untuk menganalisis bagaimana pendidikan yang kita impikan perlu menelisik beberapa komponen yang berkaitan dengan proses pendidikan, terutama sekali pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Berikut adalah komponen penting membangun pendidikan impian di masa depan 2). Kurikulum, Kurikulum memang harus sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman. Artinya, kurikulum pendidikan harus mampu mengakomodasi perkembangan dunia terkini. Namun kurikulum impian di masa depan adalah kurikulum yang permanen, tidak sering digonta-ganti, diutak-atik. Guru merasa nyaman dan tidak

kebingungan dengan kurikulum yang ada. Bagaimana pun, kurikulum itu akan dioperasikan secara riil oleh guru melalui pembelajaran. 3). Pembelajaran, Pembelajaran itu sesungguhnya bentuk operasional dari sebuah kurikulum. Tidak berarti apa-apa sebuah kurikulum tanpa dioperasikan oleh guru melalui pembelajaran.

Pembelajaran impian masa depan adalah pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa maupun guru. Dengan demikian, tujuan pembelajaran tercapai dan hasil pembelajaran dapat dimiliki dan dirasakan oleh siswa. 4). Sarana pendidikan, Sarana pendidikan impian masa depan meliputi kelengkapan fasilitas dan alat/bahan belajar. Dengan sarana pendidikan yang memadai akan membuat guru bergairah mengajar, kurikulum dapat dijalankan sebagaimana mestinya, pembelajaran berlangsung efektif dan efisien. 5). Partisipasi orangtua siswa Pendidikan di sekolah tidak hanya menjadi tanggung jawab pihak sekolah dan pemerintah. Namun partisipasi orangtua siswa ikut menentukan keberhasilan sekolah dalam memajukan pendidikan. Anak memiliki waktu lebih banyak bersama keluarga di rumah. Perhatian dan kepedulian orangtua sangat berpengaruh terhadap proses belajar anak di rumah maupun di sekolah.

H.A.R Tilaar (2015:108) berpendapat untuk membekali terjadinya pergeseran orientasi pendidikan di era global dalam

mewujudkan kualitas sumber daya manusia yang unggul, diperlukan strategi pengembangan pendidikan, antara lain: 1) Mengedepankan model perencanaan pendidikan (partisipatif) yang berdasarkan pada *need assessment* dan karakteristik masyarakat. Partisipasi masyarakat dalam perencanaan pendidikan merupakan tuntutan yang harus dipenuhi. 2). Peran pemerintah bukan sebagai penggerak, penentu dan penguasa dalam pendidikan, namun pemerintah hendaknya berperan sebagai katalisator, fasilitator dan pemberdaya masyarakat. 3) Penguatan fokus pendidikan, yaitu fokus pendidikan diarahkan pada pemenuhan kebutuhan masyarakat, kebutuhan *stakeholders*, kebutuhan pasar dan tuntutan teman saing. 4). Pemanfaatan sumber luar (*out sourcing*), memanfaatkan berbagai potensi sumber daya (belajar) yang ada, lembaga-lembaga pendidikan yang ada, pranata-pranata kemasyarakatan, perusahaan/industri, dan lembaga lain yang sangat peduli pada pendidikan. 5).Memperkuat kolaborasi dan jaringan kemitraan dengan berbagai pihak, baik dari instansi pemerintah maupun non pemerintah, bahkan baik dari lembaga di dalam negeri maupun dari luar negeri. 6). Menciptakan *soft image* pada masyarakat sebagai masyarakat yang gemar belajar, sebagai masyarakat belajar seumur hidup. 7). Pemanfaatan teknologi informasi, yaitu: lembaga-lembaga pendidikan baik jalur pendidikan

formal, informal maupun jalur non formal dapat memanfaatkan teknologi informasi dalam mengakses informasi dalam mengembangkan potensi diri dan lingkungannya (misal; penggunaan internet, multi media pembelajaran, sistem informasi terpadu, dsb)

Beberapa hal penting menurut H.A.R Tilaar yang berkaitan dengan rencana strategis tentang paradigma pendidikan masa akan datang, dirumuskan melalui prinsip visioner, meliputi; (1) visi, (2) misi, (3) motto; dan (4) analisis lingkungan strategi. Analisis tersebut meliputi: Penceramatan Lingkungan Internal (PLI), yaitu memperhatikan kekuatan, terdiri dari: pengalaman program sekolah, SDM, strategi sekolah, dan strategi jurusan. Selanjutnya, memperhatikan kelemahan yang meliputi: sarana dan prasarana, sistem penunjang administrasi, kualitas layanan, akreditasi sekolah, pemerataan kompetensi guru, keterampilan tenaga laboratorium, atmosfir akademik, penelitian, sumber dana, tingkat kesejahteraan guru dan tenaga administrasi, dan sistem database sekolah.

Selain itu, Penceramatan Lingkungan Eksternal (PLE), memuat: Peluang. Kebijakan pemerintah untuk: (1) pengembangan Kawasan Timur Indonesia (Sul-Sel, gerbang utama), (2) Badan Hukum Pendidikan, (3) guru sebagai tenaga profesional, dengan gaji yang layak; (4) kesempatan kerjasama dengan Dunia Usaha dan Industri (DUDI),

(5) kesempatan memperoleh hibah dari lembaga donor, pemerintah dan swasta dari dalam maupun luar negeri, (6) tersedianya potensi sumber daya alam, (7) kebijakan nasional tentang pengembangan budaya kewirausahaan, (8) peluang kerjasama dengan alumni, (9) orangtua siswa yang mempunyai kemampuan berbagai bidang yang berbeda-beda.

Ancaman, meliputi: (1) rendahnya kemampuan ekonomi masyarakat sebagai akibat krisis ekonomi, (2) terbatasnya kesempatan memperoleh lapangan kerja, (4) adanya sejumlah sekolah yang menawarkan program yang sama, (5) pesatnya perkembangan IPTEKS dalam proses pembelajaran, (6) derasnya arus globalisasi yang berdampak pada persaingan kerja, dan (7) adanya kebijakan liberalisasi pendidikan yang memungkinkan sekolah asing untuk beroperasi di Indonesia.

Banyak paradigma pendidikan telah dilontarkan oleh beberapa orang, namun paradigma mana yang relevan untuk masa depan pendidikan di Indonesia perlu analisis spekulatif berdasarkan keadaan objektif masyarakat masa depan, yakni kedudukan masyarakat madani ditengah masyarakat global. Menurut Suranto (2009) untuk menghasilkan lulusan yang unggul tersebut dibutuhkan kerjasama atau kemitraan lembaga pendidikan, dunia usaha, dunia industri dan pemerintah. Dan Menurut Gibson (1997) masa depan memiliki

kriteria khusus yang ditandai oleh hiperkompetisi, sukseksi revolusi teknologi serta dislokasi dan konflik sosial, menghasilkan keadaan yang non-linier dan sangat tidak diperkirakan dari keadaan masa lampau dan masa kini. Masa depan hanya dapat dihadapi dengan kreativitas, meskipun posisi keadaan sekarang memiliki peranan penting untuk memicu kreativitas. Perubahan keadaan yang non-linier akan dapat diantisipasi dengan cara berfikir futuristik. Adanya pergeseran atau perubahan tingkat kepuasan hidup manusia yang semakin materialistik. Pemikiran yang linier dan rasional yang sekarang berkembang di dalam sistem pendidikan tampaknya tidak lagi mendapat tempat dan tidak lagi fungsional untuk mengakomodasikan perubahan keadaan yang akan terjadi.

Peran pendidikan dalam masa pembangunan yang bersifat kompleks dan interaktif, melahirkan paradigma pendidikan Sistemik-Organik dengan mendasarkan pada doktrin ekspansionisme dan theologi. Ekspansionisme merupakan doktrin yang menekankan bahwa segala obyek, peristiwa dan pengalaman merupakan bagian-bagian yang tidak terpisahkan dari suatu keseluruhan yang utuh. Suatu bagian hanya akan memiliki makna kalau dilihat dan dikaitkan dengan keutuhan totalitas, sebab keutuhan bukan sekedar kumpulan dari bagian-bagian. Keutuhan satu dengan yang lain berinteraksi dalam sistem terbuka,

karena jawaban suatu problem muncul dalam suatu kesempatan berikutnya.

Peran pendidikan dalam pembangunan yang bersifat kompleks dan interaktif, melahirkan paradigma pendidikan Sistemik-Organik dengan mendasarkan pada doktrin ekspansionisme dan theologi. Ekspansionisme merupakan doktrin yang menekankan bahwa segala obyek, peristiwa dan pengalaman merupakan bagian-bagian yang tidak terpisahkan dari suatu keseluruhan yang utuh. Suatu bagian hanya akan memiliki makna kalau dilihat dan dikaitkan dengan keutuhan totalitas, sebab keutuhan bukan sekedar kumpulan dari bagian-bagian. Keutuhan satu dengan yang lain berinteraksi dalam sistem terbuka, karena jawaban suatu problem muncul dalam suatu kesempatan berikutnya.

Pendidikan Sistemik-Organik menekankan bahwa proses pendidikan formal sistem persekolahan harus memiliki ciri-ciri sebagai berikut: 1) Pendidikan lebih menekankan pada proses pembelajaran (*learning*) dari pada mengajar (*teaching*), 2) Pendidikan diorganisir dalam suatu struktur yang fleksibel; 3) Pendidikan memperlakukan peserta didik sebagai individu yang memiliki karakteristik khusus dan mandiri, dan, 4) Pendidikan merupakan proses yang berkesinambungan dan senantiasa berinteraksi dengan lingkungan. Paradigma pendidikan Sistemik-Organik menuntut

pendidikan bersifat *double tracks*. Artinya, pendidikan sebagai suatu proses tidak bisa dilepaskan dari perkembangan dan dinamika masyarakatnya. Dunia pendidikan senantiasa mengkaitkan proses pendidikan dengan masyarakatnya pada umumnya, dan dunia kerja pada khususnya. Keterkaitan ini memiliki arti bahwa prestasi peserta didik tidak hanya ditentukan oleh apa yang mereka lakukan di lingkungan sekolah, melainkan prestasi peserta didik juga ditentukan oleh apa yang mereka kerjakan di dunia kerja dan di masyarakat pada umumnya. Dengan kata lain, pendidikan yang bersifat *double tracks* menekankan bahwa untuk mengembangkan pengetahuan umum dan spesifik harus melalui kombinasi yang strukturnya terpadu antara tempat kerja, pelatihan dan pendidikan formal sistem persekolahan. John C. Bock, dalam *Education and Development: A Conflict Meaning* (1992), mengidentifikasi peran pendidikan tersebut sebagai : a) memasyarakatkan ideologi dan nilai-nilai sosio-kultural bangsa, b) mempersiapkan tenaga kerja untuk memerangi kemiskinan, kebodohan, dan mendorong perubahan sosial, dan c) untuk meratakan kesempatan dan pendapatan. Peran yang pertama merupakan fungsi politik pendidikan dan dua peran yang lain merupakan fungsi ekonomi.

Berkaitan dengan peranan pendidikan dalam pembangunan nasional muncul dua paradigma yang menjadi kiblat bagi pengambil

kebijakan dalam pengembangan kebijakan pendidikan: Paradigma Fungsional dan paradigma Sosialisasi.

Paradigma fungsional melihat bahwa keterbelakangan dan kemiskinan dikarenakan masyarakat tidak mempunyai cukup penduduk yang memiliki pengetahuan, kemampuan dan sikap modern. Menurut pengalaman masyarakat di Barat, lembaga pendidikan formal sistem persekolahan merupakan lembaga utama mengembangkan pengetahuan, melatih kemampuan dan keahlian, dan menanamkan sikap modern para individu yang diperlukan dalam proses pembangunan. Bukti-bukti menunjukkan adanya kaitan yang erat antara pendidikan formal seseorang dan partisipasinya dalam pembangunan. Perkembangan lebih lanjut muncul, tesis *Human Investmen*, yang menyatakan bahwa investasi dalam diri manusia lebih menguntungkan, memiliki *economic rate of return* yang lebih tinggi dibandingkan dengan investasi dalam bidang fisik.

Sejalan dengan paradigma Fungsional, paradigma Sosial melihat peranan pendidikan dalam pembangunan adalah: a) mengembangkan kompetensi individu, b) kompetensi yang lebih tinggi tersebut diperlukan untuk meningkatkan produktivitas, dan c) secara umum, meningkatkan kemampuan warga masyarakat dan semakin banyaknya warga masyarakat yang memiliki

kemampuan akan meningkatkan kehidupan masyarakat secara keseluruhan. Oleh karena itu, berdasarkan paradigma sosialisasi ini, pendidikan harus diperluas secara besar-besaran dan menyeluruh, kalau suatu bangsa menginginkan kemajuan. Paradigma Fungsional dan paradigma Sosialisasi telah melahirkan pengaruh besar dalam dunia pendidikan paling tidak dalam dua hal. Pertama, telah melahirkan paradigma pendidikan yang bersifat analisis-mekanistik dengan mendasarkan pada doktrin reduksionisme dan mekanistik. Reduksionisme melihat pendidikan sebagai barang yang dapat dipecah-pecah dan dipisah-pisah satu dengan yang lain. Mekanistik melihat bahwa pecahan-pecahan atau bagian-bagian tersebut memiliki keterkaitan linier fungsional, satu bagian menentukan bagian yang lain secara langsung.

Akibatnya, pendidikan telah direduksi sedemikian rupa ke dalam serpihan-serpihan kecil yang satu dengan yang lain menjadi terpisah tiada hubungan, seperti, kurikulum, kredit SKS, pokok bahasan, program pengayaan, seragam, pekerjaan rumah dan latihan-latihan. Suatu sistem penilaian telah dikembangkan untuk menyesuaikan dengan serpihan-serpihan tersebut: nilai, indeks prestasi, ranking, rata-rata nilai, kepatuhan, ijazah.

Karakteristik keadaan ini yang mendorong kita harus memiliki paradigma pendidikan

untuk masa depan khususnya di Indonesia, yakni sistem pendidikan yang memungkinkan peserta didik dan pelaku atau praktisi pendidikan dapat lebih realistis mengaktualisasikan dirinya. (suranto : 42) menurutnya perbaikan yang bertahap, tepat dan sistematis akan dapat mencapai tujuan yang optimal jika dilakukan pada tiap departemen yang paling kecil dengan penerapan total quality manajemen dengan sub bagiannya yaitu *Quality control circle* (Gugus Kendali Mutu). Oleh karena itu dasar pemikiran paradigma pendidikan ini kedepannya tampaknya harus lebih ke arah yang berdampak terhadap praktek pendidikan yang mana dinamika didalamnya penuh dengan berbagai faktor yang sangat komprehensif dan pluralis.

Dan dengan adanya laju perkembangan teknologi yang pesat ini, kemampuan menjangkau informasi dari dimensi sarana multi media juga harus mampu kita sinergikan. Untuk inilah pentingnya kita lebih besar lagi memperhatikan klinik pendidikan kita sebagai dasar melihat masa depan. Program Pendidikan yang menyeluruh untuk mewujudkan masyarakat yang beradab dan berbudaya.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian deskriptif yang akan kita gunakan ini mempunyai tujuan untuk memperoleh jawaban yang terkait dengan pendapat, tanggapan atau

persepsi seseorang sehingga pembahasannya harus secara kualitatif. Sumber data yang digunakan adalah data sekunder, metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah studi pustaka dan observasi sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan studi pustaka teknik simak dan observasi partisipatif.

Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis dengan teknik data reduction, data display, dan conclusion drawing/verification.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Selama tiga dasawarsa terakhir, dunia pendidikan Indonesia secara kuantitatif telah berkembang sangat cepat. Pada tahun 1965 jumlah sekolah dasar (SD) sebanyak 53.233 dengan jumlah murid dan guru sebesar 11.577.943 dan 274.545 telah meningkat pesat menjadi 150.921 SD dan 25.667.578 murid serta 1.158.004 guru (Pusat Informatika, Balitbang Depdikbud, 1999). Jadi dalam waktu sekitar 30 tahun jumlah SD naik sekitar 300%. Sudah barang tentu perkembangan pendidikan tersebut patut disyukuri. Namun sayangnya, perkembangan pendidikan tersebut tidak diikuti dengan peningkatan kualitas pendidikan yang sepadan. Akibatnya, muncul berbagai ketimpangan pendidikan di tengah-tengah masyarakat, termasuk yang sangat menonjol adalah: a) ketimpangan antara kualitas *output* pendidikan dan kualifikasi tenaga kerja yang

dibutuhkan, b) ketimpangan kualitas pendidikan antar desa dan kota, antar Jawa dan luar Jawa, antar penduduk kaya dan penduduk miskin.

Pendidikan cenderung menjadi sarana stratifikasi sosial. Kedua, pendidikan sistem persekolahan hanya mentransfer kepada peserta didik apa yang disebut *the dead knowledge*, yakni pengetahuan yang terlalu bersifat *text-bookish* sehingga bagaikan sudah diceraikan baik dari akar sumbernya maupun aplikasinya. Berbagai upaya pembaharuan pendidikan telah dilaksanakan untuk meningkatkan kualitas pendidikan, tetapi sejauh ini belum menampakkan hasilnya.

Mengapa kebijakan pembaharuan pendidikan di tanah air kita dapat dikatakan senantiasa gagal menjawab problem masyarakat? Sesungguhnya kegagalan berbagai bentuk pembaharuan pendidikan di tanah air kita bukan semata-mata terletak pada bentuk pembaharuan pendidikannya sendiri yang bersifat *erratic*, tambal sulam, melainkan lebih mendasar lagi kegagalan tersebut dikarenakan ketergantungan penentu kebijakan pendidikan pada penjelasan paradigma peranan pendidikan dalam perubahan sosial yang sudah usang. Ketergantungan ini menyebabkan adanya harapan-harapan yang tidak realistis dan tidak tepat terhadap efikasi pendidikan

Kunci dasar paradigma pendidikan kita di masa depan adalah pendidikan yang demokratis, karena

menurut Freire dalam bukunya yang di edit oleh Escobar, dkk. (1998) tidak akan terbangun intelektualitas tanpa membebaskan pikirannya dari penjajahan. Peranan pendidikan yang demokratik ditandai keikutsertaan pelaku pendidikan dan siswa dalam pengambilan keputusan untuk keperluan dirinya. Mereka memiliki objek dan persoalan sendiri yang ingin mereka pelajari.

Dalam hidup kesehariannya mereka menemukan persoalan-persoalan hidup yang mereka ingin ketahui dan ingin pecahkan. Selama ini siswa ditempatkan sebagai objek, belum menempati kedudukannya sebagai subjek. Mereka, bahkan juga kita tidak pernah menjumpai sistem kehidupan yang benar-benar demokratis yang berarti juga mereka bahkan kita tidak pernah memiliki pengalaman dan merasakan kehidupan yang demokratis itu. Mereka belum pernah menentukan sendiri apa yang ingin diperbuat untuk kepentingan diri sendiri. Bahkan pendidikan kita terasa menghasilkan ketergantungan sosial. Hal ini terbukti masih banyaknya lulusan yang tidak bekerja baik dalam bidang produksi maupun jasa, lebih-lebih membangun unit kerja sendiri.

Akibat kedudukan siswa sebagai objek, pendidikan kita dirasa membelenggu. Mereka ditempatkan sebagai tong kosong yang dapat diisi apa saja dalam diri siswa melalui pendidikan. Kebutuhan siswa tidak pernah menjadi faktor pertimbangan dalam penyelenggaraan pendidikan.

Pendidikan dirasakan sebagai keajiban dan bukan kebutuhan. Pendidikan yang membebaskan dapat diwujudkan dengan aktualisasi para siswa dalam proses belajarnya. Mereka dapat melakukan berbagai kegiatan yang dapat dikontrol benar dan salahnya, baik dan tidaknya dan dari sini mereka memperoleh pengalaman nilai-nilai untuk kehidupannya nanti.

Belenggu pendidikan dapat bersumber dari beberapa faktor, misalnya pembelengguan yang berasal dari (1) sistem perundang-undangan kita, (2) belenggu sentralisasi, (3) belenggu uniformitas, (3) belenggu manajemen dan supervisi pendidikan, (4) pembelengguan yang bersumber dari kesalahan ukuran penilaian keberhasilan pendidikan.

Dari sistem perundang-undangan diantaranya adalah (1) tidak disentuhnya pendidikan luar sekolah, (2) terlalu syaratnya kurikulum, misalnya kurikulum wajib untuk jenjang pendidikan dasar yang banyaknya 13 macam yang apabila dibandingkan dengan Amerika, kurikulum SD hanya terdiri dari 5 macam saja. Selain itu masih ada kurikulum wajib yang berlaku bagi semua jenis dan jenjang pendidikan sebanyak 3 macam. Belenggu sentralisasi dan uniformitas dapat mencekal tumbuhnya diversifikasi yang akan menghambat terjadinya keunggulan. Belenggu sistem manajemen dan supervisi yang terlalu sentris terhadap administrasi pendidikan ,

berakibat kurang memperhatikan terhadap proses pembelajaran.

Desentralisasi program pendidikan menghasilkan otonomi. Bagi guru, program ini di untuk melaksanakan pendidikan yang terbaik sangat dibutuhkan. Guru sekarang hanya sebagai instrumen penguasa untuk mempertahankan status quo, akibatnya kreativitas guru untuk melaksanakan tugasnya dngan optimal terhambat, bahkan mereka tidak dapat melakukan apa-apa kecuali melaksanakan sesuatu sesuai dengan petunjuk atasannya. Penyimpangan dari petunjuk meskipun menghasilkan kebaikan dianggap pelanggaran yang mempunyai sanksi administratif. Pendidikan kita tidak membangun pengalaman . Padahal menurut Brooks&Brooks (1994) "*education must invite students to experience to world's richness,empower them to ask their own questions and seek their own answers, and challenge them to understand the world's complexities*".

Proses pemberdayaan siswa dapat ditumbuhkan melalui pengalaman . Pendidikan adalah proses mencari pengalaman. Sedangkan sentralisasi pendidikan tidak mengenal lingkungan nyata dari karakteristik kehidupannya masing-masing, budaya masing-masing, dan akibatnya sulit untuk menumbuhkan cinta tanah air dan bangsa. Bahkan sulit untuk membangun tumbuhnya rasa kesatuan dan persatuan. Pendidikan menjadi sangat abstrak, dan justru

basis masyarakatnya tidak terhayati dengan baik.

Untuk memperoleh standard mutu pendidikan, pola uniformitas tetap dipertahan. Diversifikasi yang justru menghasilkan banyak acuan ditinggalkan. Dari diversifikasi akan muncul berbagai kreativitas yang dapat menghasilkan alternatif. Hasil kreativitas yang baik dapat diacu bagi mereka yang ketinggalan. Diversifikasi akan menghasilkan berbagai unggulan yang dapat digunakan untuk tersediannya referensi nasional, berarti adalah kekayaan.

Fleksibilitas adalah tanda kehidupan yang akan mampu mengikuti dinamika hidup di masa depan. Uniformitas selalu diukur dari standar pengetahuan. Padahal kemampuan pengetahuan belum dapat digunakan untuk mengukur keberhasilan pendidikan. Dengan ukuran itu, maka anak yang pandai tetap pandai dan anak yang bodoh tetap bodoh. Bahan ajar yang sulit tetap sulit. Padahal keberhasilan pendidikan seharusnya diperhatikan dari mudahnya bahan ajar yang sulit dan dari meningkatnya kemampuan anak yang tidak pandai. Bila demikian, maka pendidikan kita sekarang ini mempunyai arti tidak mampu memberdayakan peserta didik.

Kita ketahui bahwa rigiditas telah terjadi mulai dari adanya penjurusan pada tingkat pendidikan SLTA, yakni SMK dan SMU. Pola eksitenti antara kedua jalur itu begitu kaku, sehingga apabila

seseorang telah masuk dalam jalur tertentu, maka tinggal ditunggu orang itu akan berhasil ataukah gagal. Meskipun kegagalannya itu sebagai akibat dari salah jalur pendidikannya. Tidak ada kemungkinan terjadi pola eksit-entri antara keduanya.

Begitu juga dalam pemilihan jalur pembedangan antara IPA, IPS dan Bahasa. Seseorang yang memiliki salah jalur tidak akan dapat diperbaiki, kecuali harus kembali ke belakang. Begitu juga seseorang yang menginginkan kemampuan ganda tidak akan terakomodasikan dalam sistem jalur pendidikan kita yang rigid. Mekanisme eksit-entri ini dapat dilaksanakan dengan model matrikulasi, dengan demikian maka seorang siswa dapat memiliki kemampuan yang mereka inginkan.

Kesan pendidikan sebagai kewajiban daripada kebutuhan, menyebabkan terjadinya berbagai penyalahgunaan, sehingga siswa dijadikan objek pendidikan. Sangat langka dijumpai pendidikan yang berorientasi kepada kepentingan siswa. Lebih-lebih dengan pola pengajaran sistem penyampaian, linieritas terjadi antara buku teks di atas dengan guru di bawahnya dan kedudukan siswa paling bawah. Pola struktur seperti itu menyebabkan guru yang tidak akan mampu menguasai 100 % bahan ajar, ia akan menyampaikan pelajaran kepada siswa, yang selanjutnya siswa juga tidak mampu meraih semua bahan ajar yang disampaikan oleh guru. Dalam pola struktur pendidikan

semacam itu seiring terdengar terjadinya pembodohan sistematis pada generasi bangsa kita. Pendidikan untuk siswa memiliki prinsip terbentuknya individu belajar yang menjadi awal dari terbentuknya masyarakat belajar yang dibutuhkan dalam hidup di era global. Menurut Freire (1999) pendidikan yang memperhatikan keperluan siswa atau yang memperhatikan hak azasi siswa ini adalah pendidikan yang humanis. Pendidikan yang humanis ini adalah sebagai wujud pembebasan terhadap kaum yang tertindas, yang memberikan kebebasan yang luas untuk berfikir kritis.

Bahkan menurut Steinberg (1996) pemikiran reformasi sekolah atau kelas harus diorientasikan kemungkinannya untuk meningkatkan kinerja siswa (student performance)

Pendidikan kita saat ini didominasi oleh guru banyak berbicara, senada dengan yang diangkat Brooks & Brooks (1994) dari pernyataan *Flanders dan Goodlad* “*American classroom is dominated by teacher talk*”. Bahan ajar yang digunakanpun sangat tekstual. Siswa lebih banyak menerima berita dari teks yang digunakan oleh guru. Hal ini juga disitir Brooks & Brooks (1994) dan *Ben-Peretz* “*most teachers rely heavily on textbook*”. Mereka belajar informasi secara tekstual dari buku teks yang diwajibkan. Mereka lepas dari lingkungan mereka. Padahal justru persoalan belajar sangat kaya di sekitar siswa sehari-hari. Siswa

diarahkan menguasai teks lepas dari pengalaman mereka. Konsep sederhana apapun harus dituangkan dari buku teks, yang lebih mementingkan narasi, dan tidak berorientasi kepada konsep dengan unsur-unsur konsep pendukung. Menurut Brooks & Brooks (1994) menyitir pernyataan *Piaget & Inhelder* yang menyatakan bahwa “*knowledge comes neither from the subject nor the object, but from the unity of the two*”. Berarti terjadinya interaksi antara subject yakni siswa dan object belajar yakni bahan ajar, menjadi bagian yang penting dalam proses belajar, dan justru bukan intruksi antara guru dan siswa seperti yang terjadi dalam sistem pendidikan sekarang.

Pendidikan “constructivisme” merupakan proses pembelajaran induktif, yang berarti mengangkat tinggi nilai-nilai faktual-empirik. Pola ini berkaitan dengan pendidikan konseptual. Apabila siswa belajar tidak konseptual jangan diharapkan mereka mampu menyusun konsep sendiri.

Pendidikan “*constructivisme*” merupakan proses pembelajaran induktif, yang berarti mengangkat tinggi nilai-nilai faktual-empirik.

Pendidikan “*constructivisme*” merupakan salah satu pendekatan pendidikan konseptual. pendidikan yang reseptif hanya memperkuat hafalan, dan apabila hafalannya telah hilang, maka mereka tidak punya apa-apa lagi.

Brooks & Brooks ( 1994) mempersoalkan apakah yang dimaksud dengan belajar dan apakah yang dimaksud dengan educated? Mereka juga mempersoalkan bagaimana siswa belajar dan bagaimana guru mengajar, yang pada dasarnya dinyatakan bahwa "*construction of understanding is the core element in a highly complex process*". Dalam bagian yang lain mereka juga mengatakan bahwa "*alternative interpretations of social phenomena are rarely considered*".

Oleh karena itu paradigma "constructivisme" sebagai cara mengajar tidak hanya diberlakukan pada mata pelajaran tertentu akan tetapi menjadi model mengajar secara umum, terutama cara untuk mencapai "subject matter objectives" yang selanjutnya dapat dijamin kemungkinan fungsionalnya tujuan behavioral (behavioral objectives) dari setiap proses pembelajaran. Dalam proses pendidikan yang demikian, maka pengalaman dan kenyataan menjadi bahan dasar pendidikan yang penting.

Tingkat kepuasan manusia yang cenderung semakin materialistis menuntut perlunya dikembangkan kepuasan spiritual menjadi alternatifnya. Manusia tidak hanya dituntut mampu secara rasional menganalisis keadaan yang mendorong tumbuhnya kepuasan materiil. Akan tetapi lebih dari itu, mereka di tuntut untuk mampu memperlihatkan kemampuannya untuk menangkap isyarat spiritual,

dengan meningkatkan kecerdasan spiritualnya. Dalam menghadapi kehidupan nyata manusia seharusnya tetap memiliki hubungan langsung dengan Sang Pencipta. Keterikatan kita dengan Allah S.W.T ini yang akan membuat kepuasan hidup kita tidak hanya sebatas kepuasan materiil. Namun demikian, pengembangan kecerdasan spiritual ini belum ada dalam dimensi tujuan instruksional, karena acuan pendidikan kita memang *notebene* masih menggunakan pola pikir yang sekuler.

## KESIMPULAN

Melalui kajian pustaka ini penulis berharap akan menghasilkan beberapa luaran berupa penulisan karya ilmiah yang akan mampu menjadi paradigma baru pendidikan untuk masa depan Indonesia antara lain :

1. Paradigma pendidikan yang demokratik v.s otoriter,
2. Paradigma pendidikan yang membebaskan v.s membelenggu,
3. Paradigma Manajemen pendidikan yang sentralistis v.s desentralisasi
4. Paradigma pendidikan yang uniform v.s diversifikasi,
5. Paradigma pendidikan yang fleksibel v.s rigid,
6. Paradigma pendidikan untuk siswa v.s untuk guru,
7. Paradigma pendidikan yang konseptual v.s tekstual,
8. Paradigma "constructivisme" v.s reseptif,

9. Paradigma pentingnya kecerdasan spiritual v.s materiil
10. Paradigma profesi v.s kompetensi
11. Paradigma konservatif v.s futuristik
12. Paradigma pendidikan formal v.s non formal
13. Paradigma Pendidikan dirumah dan sekolah

**DAFTAR PUSTAKA**

Anonim.1992. *Undang-Undang Republik Indonesia No 2 Tahun 1989. Tentang Pendidikan Nasional.* Depdikbud Jakarta

Brooks,J.G & M.G.Brooks.1991. *The Case For Constructivist Classrooms.* ASCD.USA

Escobar,M.dkk.Ed.1989.*Sekolah Kapitalisme yang Licik.* LKIS.Yogyakarta

Gibson.R.Ed.1997.*RethinkingtheFuture.Nichols Brealy* Publishing,London

Goleman,D. 1997.Kecerdasan Emosional.PT Gramedia Pusaka Utama,Jakarta

H.A.R.Tilaar.2015.*Pradigma Baru Pendidikan Nasional*,Rineka Cipta, Jakarta

----- 2001. *Manajemen Pendidikan Nasional (Pradigma Pendidikan*

*Islam).*Rineka Cipta,Jakarta.

Jacob,T.2000. *Manusia: Pembawa dan Penyebab,Pereka dan Pemecah Problem.*Oras ilmiah.UGM. Yogyakarta

Steinberg,L.1996. *Beyond the Classroom.*Simon Schuster.New York.

Suranto. 2009, *Manajemen mutu dalam pendidikan (QM in education)* cv ghyyas Putra, semarang

Syarif Hidayat.2013.*Teori & Prinsip Pendidikan*,Pustaka Mandiri Tangerang

S.Nasation,2014,*Panduan Manajemen Mutu Kurikulum*,Diva Press,Jogyakarta